

Cite this: *J.SST*, Vol 5 (1):
1-9, 2025

Received Date:
4 Agustus 2025
Accepted Date:
20 Agustus 2025

Keywords:
*Health Communication Strategy,
Stunting, Health Communication*

Kata kunci:
Strategi Komunikasi Kesehatan,
Stunting, Komunikasi Kesehatan

DOI:
<http://dx.doi.org/10.31960/tea.v5i1>
(contoh)

Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam Menekan Angka Stunting

Communication Strategy if The Public Health Departement of Maros Regency in Reducing Stunting Rates

Suhartina^{1*}; Andi Vita Sukmarini²; Mujahid

¹ Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar, Makassar

² Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar, Makassar

³ Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar, Makassar

*Email: pascasarjana@unifa.ac.id

Abstract. *This research aims to understand the communication strategy of the Public Health Department of Maros Regency in reducing stunting rates, as well as identifying the inhibiting factors faced by the Public Health Department in reducing stunting rates in Maros. This research was conducted at the Maros District Public Health Department. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The research results indicate that in reducing stunting rates, the Public Health Department of Maros Regency employs communication strategy measures in its approach. The research findings were analyzed using the concept of Core Strategy developed by Claudia F. Parvanta, The stunting education process conducted by the Public Health Department of Maros Regency demonstrates that the management and strategies implemented are very effective in carrying out the stunting health education program. The communication strategy follows the principles of communication strategy, namely Communication Planning and Communication Management. The inhibiting factor is the presence of some communities that are difficult to educate.*

Keywords: *Health Communication Strategy, Stunting, Health Communication*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam menekan angka stunting serta mengetahui faktor penghambat Dinas Kesehatan dalam menekan angka stunting di Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Maros. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dalam menekan angka stunting, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros mengambil langkah strategi komunikasi dalam penanganannya. Hasil penelitian dianalisis menggunakan konsep Strategi Inti (Core Strategy). Proses penyuluhan stunting yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros bahwa manajemen dan strategi yang dilakukan sudah sangat baik dalam menjalankan program penyuluhan Kesehatan stunting. Strategi komunikasi yang dilakukan mengikuti kaidah strategi komunikasi yaitu perencanaan (Communication Planning) dan manajemen komunikasi (Communication Management). Faktor penghambatnya adalah masih terdapat beberapa masyarakat yang sulit untuk di edukasi. Kata Kunci: Strategi Komunikasi Kesehatan, Stunting, Komunikasi Kesehatan

Kata kunci: Strategi Komunikasi Kesehatan, Stunting, Komunikasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia demi kelancaran menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam menjaga kesehatan, masyarakat Indonesia membutuhkan pengetahuan yang lebih mengenai isu-isu kesehatan yang sedang terjadi di Indonesia. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (depkes.go.id, diakses pada tanggal 14 Januari 2019).

Di Indonesia, stunting sudah menjadi bagian dari permasalahan yang harus dihadapi. Informasi dari web Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa dari 34 provinsi di Indonesia hanya terdapat 2 provinsi yang berada di bawah batasan yang ditetapkan oleh WHO terkait masalah stunting, yaitu 20%. Artinya, angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dan masyarakat Indonesia masih perlu diberikan informasi lebih mengenai masalah stunting. (depkes.go.id, diakses pada tanggal 16 Januari 2019).

Berikut merupakan tabel yang membuktikan tingginya masalah kurang gizi/stunting di Indonesia. Angka stunting di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 27,2% Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting. Angka ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia. Sulsel memangkas tipis angka balita stunting sebesar 0,2 poin dari tahun sebelumnya (jatengprov.go.id, diakses pada tanggal 16 Januari 2023). Artinya angka stunting di provinsi Sulsel belum memenuhi target di tiap provinsi yaitu 20%.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Sulsel yang sedang melakukan program untuk menekan angka stunting yaitu Kabupaten Maros. Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten penyanggah di Provinsi Sulsel yang mengalami penurunan angka stunting dalam 3 tahun terakhir. Hal ini dapat dijadikan acuan oleh kabupaten lain agar angka stunting dapat menurun secara bertahap. Dengan menerapkan konsep komunikasi kesehatan, menggunakan berbagai strategi komunikasi diharapkan informasi dan edukasi kesehatan dapat disampaikan kepada berbagai lapisan masyarakat.

Penulis memilih permasalahan mengenai strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam menekan angka stunting, karena permasalahan stunting yang ada di Indonesia ini masih tinggi khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat perlu diberi tahu bahwa menjaga pola hidup yang bersih dan sehat dapat mengurangi resiko terkena stunting.

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa selama beberapa tahun ini Kabupaten Maros telah berusaha menekan angka Stunting di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Maros. Terlihat bawah di awal tahun 2021 kasus stunting mencapai angka 2.892, kemudian di tahun berikutnya angka stunting kemudian bertambah, ini disebabkan karena dampak dari Pandemi Covid-19 yang berdampak pada semua sektor kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi masyarakat, sehingga berpengaruh juga pada asupan gizi pada balita di Kabupaten Maros. Namun selanjutnya pada tahun 2023 kasus stunting mulai menunjukkan penurunan jumlah kasus yang signifikan.

Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana Dinas Kesehatan Kabupaten Maros sebagai komunikator membuat strategi komunikasi terhadap permasalahan stunting. Pelaksanaan program dengan strategi yang tepat diharapkan bisa menjangkau seluruh warga Kabupaten Maros dalam bersama-sama menekan angka stunting di Kabupaten Maros.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam Menekan Angka Stunting”.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari data primer dimana data diperoleh secara lisan ataupun dalam bentuk verbal dari informan, dan data sekunder dimana data diperoleh dari Teknik pengumpulan data yang menunjang dari data primer. Peneliti menetapkan informan sebagai berikut:

- a. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Maros
- b. Ketua Bidang Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
- c. Bidan Desa (1 Orang)
- d. Lurah (1 Orang)
- e. Masyarakat (2 Orang)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan kesimpulan yaitu;

1. Pengumpulan data
Pada pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi
2. Reduksi data
Reduksi data guna untuk menulis ringkasan yang tidak sesuai dengan hasil dari pengumpulan data
3. Display data
Display data merupakan proses pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan mengenai sekumpulan informasi yang dikumpulkan.
4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan
Proses penarikan kesimpulan merupakan inti dari suatu penelitian. Dalam hal ini juga setelah didapatkan kesimpulannya maka akan memberikan saran untuk langkah selanjutnya untuk setiap masalah yang didapatkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Maros sebagai salah satu daerah tingkat II atau penyangga ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Jauh dari sebelumnya Kabupaten Maros adalah salah satu bekas daerah kerajaan di Sulawesi Selatan. Di daerah ini pernah berdiri Kerajaan Marusu' dengan raja pertama bergelar Karaeng Loe Ri Pakere. Maros memperoleh status sebagai kabupaten pada tanggal 4 Juli 1959 berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959. Ibukota Kabupaten ini terletak di Kecamatan Turikale. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.619,12 km² dan berpenduduk sebanyak 353.121 jiwa.

Kabupaten Maros dikenal sebagai kabupaten penyangga Kota Penyangga. Karena Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan tersebut dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata.

Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros. Di daerah ini juga terdapat banyak tempat wisata andalan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Makassar dan Sulawesi Selatan, yaitu Taman Nasional Bantimurung dan objek wisata batu karst terbesar kedua di dunia Rammang-Rammang, selain itu Kabupaten Maros juga memiliki potensi ekonomi karena Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin berada di Kabupaten Maros. Dilihat dari lokasi geografi dan topografinya, dari 103 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Maros, 10 desa berada pada wilayah pantai, 5 desa berada pada wilayah lembah, 28 desa berada pada wilayah perbukitan, dan sisanya 60 desa/kelurahan berada pada wilayah dataran/landai. Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah kecamatan Turikale. Kondisi Topografi Kabupaten Maros sangat bervariasi mulai dari wilayah datar sampai bergunung-gunung. Hampir semua di kecamatan terdapat daerah dataran yang luas keseluruhan sekitar 70.882 ha atau 43,8% dari luas wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng di atas dari 40% atau wilayah yang bergunung-

gunung mempunyai luas 49.869 ha atau 30,8 dari luas wilayah Kabupaten Maros.

1. Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam Penanganan Stunting

Effendy menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Kesuksesan suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan akan tergantung pada kemampuannya dalam menjalankan fungsi manajemen dengan baik, termasuk kemampuan dalam mengkoordinasikan upaya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan serta melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan pekerjaan. Dalam konteks komunikasi kesehatan, penting untuk memperhatikan konsep Core Strategy yang bertujuan untuk memahami peran komunikator terhadap audiensnya secara lebih mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya dilakukan secara taktis, yang berarti bahwa pendekatan bisa berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi yang ada (Suryadi, 2018).

Keberhasilan strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Maros sebagai suatu organisasi dalam menjalankan fungsi kesehatan terhadap pencegahan dan penanganan stunting dapat dilihat dari manajemen yang dilakukan Oleh Dinas Kesehatan tersebut. Manajemen dan organisasi merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Keberadaan organisasi merupakan wadah bagi manajemen, tetapi manajemen pula yang menentukan gerak dan napas organisasi. Artinya organisasi tidak dapat digerakkan tanpa manajemen dan sebaliknya manajemen hanya dapat diimplementasikan dalam organisasi. Dijelaskan mengenai definisi manajemen, yaitu: "Management as being responsible for the attainment of objectives, taking place within a structured organization and with prescribed roles" (Mullins, 1989: 199).

a. Engagement

Pada tahapan ini, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros telah melakukan komunikasi interaksional. Dimana pihak Dinas Kesehatan mendapatkan Feedback dari masyarakat mengenai program kerja yang telah dilakukan.

Engagement ini dilakukan oleh seksi promosi Kesehatan melalui program edukasi penyuluhan stunting pada khalayak yang telah dikelompokkan. Adapun materi yang akan disampaikan terkait tentang peningkatan pengetahuan tentang stunting, pentingnya pemenuhan gizi serta pengasuhan 1000 HPK. Dalam menyampaikan materi tersebut, Dinas Kesehatan melakukannya secara tatap muka langsung kepada masyarakat salah satunya adalah masyarakat Bori Bellaya yang merupakan salah satu Desa Lokus Stunting. Dinas Kesehatan menyampaikan pesan-pesan terkait dengan edukasi ibu-ibu hamil, remaja, pranikah dan anak usia sekolah akan pentingnya menjaga asupan gizi seimbang sejak dini, serta pentingnya pola pengasuhan. Rencana kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara rutin setiap bulan.

Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam upayanya untuk menurunkan Kasus stunting melalui program penyuluhan pencegahan dan penanganan stunting ini melakukan strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan mencegah stunting kepada masyarakat, dimulai dari analisis situasi, kemudian melakukan perencanaan, selanjutnya melakukan pelaksanaan program hingga melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan. Langkah awal pertama yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Maros sebelum membuat perencanaan adalah melakukan analisis situasi dari Jumlah banyaknya anak penyandang stunting pada tahun 2021. Riset ini kemudian membentuk penetapan Desa yang akan menjadi LOKUS stunting (Lokasi Khusus Stunting). Sebagaimana Menurut Jogiyanto (2005 :46) analisis situasi merupakan tahap pengumpulan data yang ditempuh sebelum merancang dan merencanakan program.

Dalam perumusan pelaksanaan pencegahan dan penanganan stunting melalui beberapa program penyuluhan, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros melakukan rapat Koordinasi (rapat kerja Lintas sektor) bersama dengan Seluruh OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) terkait. Seperti kepala-kepala dinas berbagai sektor kemudian kepala Desa/Lurah terkhusus kepala desa yang ditetapkan sebagai desa LOKUS stunting guna menganalisis situasi desa dan perumusan Program yang tepat. Suatu analisis situasi yang telah dilakukan merupakan langkah awal yang tepat sebagai acuan dalam membuat sebuah perencanaan program yang baik. Analisis yang dilakukan dinas Kesehatan bersama dengan stakeholder terkait dengan memantau hasil survei SSGI jumlah penyandang stunting di Kabupaten Maros Tahun 2021

merupakan hal yang sangat baik dalam tahap membuat suatu program. Hal ini didukung dengan penjelasan Syafrawati (2006: 12) bahwa kurangnya analisa situasi kesehatan daerah dan masih banyaknya target program yang ditentukan oleh pusat menyebabkan program kesehatan yang digulirkan belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan daerah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi Nurhikmawati 2015 yang berjudul "strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Makassar dalam Upaya pemberdayaan Masyarakat di Tamangapa kecamatan Manggala". Dimana dalam melakukan suatu strategi komunikasi supaya efektif suatu harus terlebih dahulu melakukan perencanaan

Dalam Melakukan kegiatan program penyuluhan stunting dinas kesehatan Kabupaten Maros melakukan tahapan strategi komunikasi dalam perencanaan penyuluhan kesehatan agar tujuan komunikasi yang diinginkan dapat tercapai antara strategi komunikasi yang ditetapkan adalah:

1) Komunikator

komunikator yang ditetapkan oleh dinas kesehatan Kabupaten Maros merupakan staf bidang promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, kemudian dokter anak. Penetapan komunikator ini karena bidang promosi dan dokter mereka notabene memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Salah satu syarat untuk menjadi komunikator adalah similarity (memiliki kesamaan) meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang, ras, hobi dan kemampuan bahasa (Ruben dan Stewart, 1998).

Serta penentuan komunikator juga ditunjang dari dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya, serta memiliki kredibilitas dalam hal ini bidang promosi dan dokter anak memiliki kredibilitas yang dimaksudkan karena pesan yang disampaikan meliputi kesehatan anak maka dua komponen kredibilitas dapat terpenuhi yaitu, keahlian dan kepercayaan sehingga pemilihan komunikator yang dilakukan oleh dinas kesehatan sudah tepat.

2) Komunikan

Pemilihan komunikan, Analisis situasi telah dilakukan oleh Dinas kesehatan Kabupaten Maros dalam hal ini mengelompokkan komunikan ke dalam beberapa kelompok seperti: Anak Usia Sekolah, Remaja, Pra Nikah dan Ibu Hamil. Komunikan adalah penerima pesan yang sekaligus merupakan tujuan dari komunikasi (Suryanto: 2012).

3) Perumusan Pesan

Perumusan pesan yang disampaikan dalam bentuk pemberian pemahaman tentang pentingnya asupan gizi seimbang mulai dari 1000

HPK, pola asuh yang berkualitas sebagai suatu langkah dini mengantisipasi anak terlahir stunting, hal ini juga merupakan satu langkah yang tepat dalam pencegahan dini stunting, pesan yang disampaikan oleh dinas kesehatan Kabupaten Maros bersifat informatif dan persuasive. terdapat 3 bentuk pesan yaitu informative, persuasive, koersif (Wahab 2008).

4) Metode Penyampaian pesan

Perencanaan pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan kepala desa/lurah dan bidan desa setempat guna memperoleh informasi mengenai kegiatan dan situasi serta kondisi lapangan, penetapan pelaksanaan dilakukan oleh Dinas kesehatan Kabupaten Maros dilakukan disela-sela kegiatan pada saat ibu-ibu melakukan pengajian, arisan atau pada saat waktu menunggu di Posyandu dimana penyuluhan ini dilakukan sebulan sekali. Kemudian untuk program pemberian tablet anemia pada anak usia sekolah pun dilakukan secara rutin setiap bulannya, sedangkan program kelas Ibu Hamil dilakukan dengan durasi waktu empat bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk semakin dekat dengan masyarakat dan tercapainya khalayak karena komunikan yang dituju kemudian setelah melakukan pendekatan lalu pesan yang disampaikan berupa pesan persuasif. Metode yang ditetapkan oleh Dinas kesehatan sudah tepat pada proses perencanaan karena menggunakan metode (Canalizing) dan Redundancy (Repetition) mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan melalui pendekatan kemudian mengulang pesan. Metode penyampaian pesan menurut cara pelaksanaannya meliputi dua aspek yaitu redundancy (Repetition) dan Canalizing Arif (2012).

Menurut Middleton dalam cangara (2017) proses komunikasi yang efektif dapat tercapai apabila terdapat strategi komunikasi dan perencanaan yang baik. Planning atau Perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dapat dianggap kompleks berdasarkan isi pesan serta penetapan tujuan komunikasi yang ingin dicapai, yaitu

memberikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi selama 1000 hari pertama kelahiran, dan pentingnya pembentukan keluarga berkualitas sebagai langkah awal untuk mencegah anak mengalami stunting.

Koordinasi yang dilakukan oleh dinas kesehatan Kabupaten Maros pada program penyuluhan yang dilakukan dengan inisiasi terlebih dahulu Oleh kepala Dinas kesehatan Kabupaten Maros beserta staf sebelum melakukan program serta menetapkan seksi atau bagian yang tepat dalam pelaksanaan penyampaian pesan sesuai dengan struktur Organisasi merupakan upaya komunikasi yang tepat. Untuk meminimalisir terjadinya miss komunikasi antara pimpinan dengan bawahan. Selama berjalannya program penyuluhan dilakukan monitoring oleh dinas kesehatan dengan memantau langsung perkembangan di masyarakat.

Kemudian, pemenuhan anggaran dan pemenuhan alat merupakan pemenuhan Sumber daya material yang dapat mendukung terlaksananya strategi komunikasi. Pembiayaan program penyuluhan berasal dari Dana Bantuan operasional Kesehatan (BOK) serta peralatan dapat menggunakan inventaris yang dimiliki oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros.

Dalam melaksanakan strategi komunikasi, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros telah menentukan siapa saja yang bertanggung jawab dalam program tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh PR Smith dalam Prigusnanto (2006) strategi komunikasi yaitu SOSTAC+3Ms dalam bagian Man atau Sumber Daya Manusia sebagaimana dijelaskan pada tahap ini merupakan tahap penentuan siapa yang akan melakukan perencanaan tersebut atau sebagai penanggung jawabnya. Selain menentukan siapa orang yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi komunikasi, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros juga memperhatikan dana untuk mempromosikan kesehatan atau menyebarluaskan informasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan tahap strategi komunikasi yang diungkapkan oleh PR Smith dalam Prigusnanto (2006) perencanaan strategi komunikasi yaitu SOSTAC+3Ms dalam tahap Money, yaitu menentukan berapa banyak dan dari mana biaya yang akan dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Information

Dinas Kesehatan Kabupaten Maros telah memberikan informasi mengenai stunting dan bagaimana cara mengatasinya. Promosi kesehatan melalui penyuluhan gencar dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pencegahan dan penanganan stunting sehingga dapat menekan angka penderita stunting. Penyuluhan kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Maros, mengelompokkan khalayak yang menjadi target sasaran. Hal tersebut menambah pengetahuan masyarakat daerah LOKUS sasaran.

Pada pelaksanaan mengkomunikasikan pesan Mencegah Stunting melalui program penyuluhan jenis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros mengutamakan komunikasi tatap muka (face to face) dengan menggunakan media pembantu yaitu pengeras suara dan alat-alat lain seperti proyektor. komunikasi tatap muka pada penyuluhan edukasi ini dilakukan dengan narasumber menjelaskan secara langsung pada khalayak.

Pelaksanaan program penyuluhan oleh dinas kesehatan Kabupaten Maros dilakukan satu bulan sekali. Dengan Materi yang disampaikan berupa penyuluhan mengenai Edukasi pentingnya Hidup sehat dan pemenuhan Gizi dari mulai anak didalam kandungan sampai dengan 2

Tahun sebagai pencegahan Dini terhadap anak satanting, kemudian memberdayakan masyarakat agar hidup lebih produktif guna mencapai kesejahteraan dalam pola pengasuhan yang sehat melalui pemberdayaan ketahanan pangan di pekarangan kosong. materi ini dijelaskan dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dengan mencampur Bahasa Indonesia dengan Bahasa daerah setempat, strategi komunikasi dengan berfokus kepada model komunikasi tatap muka sudah baik dan sesuai dengan tujuan awal yaitu mengkomunikasikan pesan persuasif. Penyampaian pesan yang disampaikan Oleh Dinas kesehatan Kabupaten Maros berpeluang tepat mengenai sasaran, karena telah memenuhi syarat- syarat penyampaian pesan yang efektif menurut Suryanto (2015 : 177) yaitu pesan harus direncanakan dengan baik, Pesan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti Oleh Dua belah pihak.

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi pada program penyuluhan stunting dengan berfokus

pada tatap muka secara langsung. Kemudian Media pendukung berupa media sosial yang dimiliki oleh masing-masing puskesmas. Hal tersebut didukung dengan penjelasan Lestari & Itsna (2015:13-28) bahwa sosialisasi yang dilakukan harus direncanakan dan dipersiapkan sebaik dan semenarik mungkin selain itu, memperhatikan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, penyampaian informasi juga bisa dilakukan melalui media sosial.

c. Persuasion

Tahap persuasi adalah fase di mana sebuah pesan menyebabkan perubahan dalam keyakinan, sikap, atau perilaku seseorang. Untuk membangun kepercayaan masyarakat bahwa Dinas Kesehatan sungguh-sungguh peduli terhadap kesehatan mereka, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros juga menyediakan nomor telepon yang dapat digunakan jika ada pertanyaan terkait dengan masalah kesehatan. Tidak hanya semakin sadar akan pentingnya pola hidup sehat dan pentingnya pemenuhan gizi seimbang sejak dini, evaluasi juga dapat dilihat dari turunnya angka stunting di Kabupaten Maros dari 37,7% pada tahun 2021 menjadi 30,1% pada tahun 2022. Proses monitoring dan controlling pada kegiatan penyuluhan stunting yang dilakukan oleh Bidang Kesehatan Masyarakat Kabupaten Maros. Monitoring dilakukan untuk mengetahui dan mengawasi perkembangan pelaksanaan komunikasi yang dilakukan kemudian evaluasi hasil yang dapat dilihat dari perubahan sikap, perilaku, pengetahuan serta keterampilan masyarakat khususnya ibu-ibu masyarakat Kabupaten Maros. Robins (2012) menjelaskan bahwa proses monitoring yang baik harus dilakukan pengawasan aktivitas-aktivitas untuk memastikan bahwa segala sesuatu terselesaikan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil wawancara Dinas Kesehatan Kabupaten Maros melakukan monitoring secara langsung baik itu dimasyarakat maupun di puskesmas guna mengawasi efektivitas berjalannya program penyuluhan tersebut. Setelah melakukan monitoring, data yang diperoleh dari kegiatan tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi. Evaluasi ini menjadi dasar untuk kebijakan selanjutnya, seperti penambahan sumber daya untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Selain itu, upaya untuk memastikan ibu hamil mendapatkan asupan gizi dan vitamin yang cukup akan ditingkatkan secara lebih intensif. Terutama, penyesuaian anggaran juga akan dilakukan untuk mendukung langkah-langkah tersebut.

Fred (2002) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan tahap akhir dari manajemen strategis. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar perumusan strategi yang diterapkan saat ini. Menurut penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros terbukti cukup efektif. Dengan melakukan pengawasan secara berkala sebagai bahan untuk evaluasi, program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hasil evaluasi juga dapat menjadi pertimbangan untuk menjalankan program-program selanjutnya. Hal ini pula didukung oleh penjelasan Elfindri (2011), bahwa siapa pun dapat melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk berbagai program pembangunan.

Kebijakan Dinas Kesehatan Kabupaten Maros yang menggunakan hasil evaluasi sebagai pedoman untuk menyesuaikan anggaran dengan program pada pelaksanaan program selanjutnya dianggap sebagai langkah yang tepat, karena hal ini akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan program berikutnya. Hal ini didukung oleh penjelasan Alim (2008) bahwa proses penyusunan anggaran, pelaksanaan dan koordinasi serta pengendalian anggaran, komponen anggaran tidak harus dipisahkan sesuai dengan tingkat kesulitan anggaran. Melihat hasil pencapaian yang didapat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dengan terlaksananya penyuluhan stunting sangat berpengaruh terhadap penurunan angka stunting.

2. Faktor Penghambat Dinas Kesehatan Kabupaten Maros Dalam Menekan Angka Stunting

Setiap perencanaan yang telah disusun dalam implementasinya selalu saja ada beberapa faktor yang menjadi penghambat rencana tersebut sekalipun rencana tersebut telah disusun secara matang. Seperti yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat penanganan stunting di Kabupaten Maros

Dalam upaya menekan angka stunting di Kabupaten Maros, Dinas Kesehatan masih menemui beberapa kendala. Kendala tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesejahteraan masyarakat masih kurang sehingga ibu hamil dan balita tidak mendapatkan gizi yang dibutuhkan untuk perkembangan bayi dan balita. Selain itu juga terdapat beberapa

program intervensi pencegahan stunting khususnya yang belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan adalah program Kelas Ibu Hamil. Program tersebut terhambat karena masih ada beberapa ibu-ibu hamil yang kesulitan untuk di edukasi, mereka belum menyadari pentingnya pemeriksaan Kesehatan kandungan secara rutin. Beberapa hal yang disebutkan diatas tentunya akan menghambat proses pencegahan dan penanganan stunting secara keseluruhan di Kabupaten Maros

SIMPULAN

Dalam menekan angka stunting, Dinas Kesehatan Kabupaten Maros mengambil langkah strategi komunikasi dalam penanganannya. Hasil penelitian dianalisis menggunakan konsep Strategi Inti (Core Strategy) yang dikembangkan oleh Claudia F. Parvanta, yaitu Engagement, Information dan Persuation. Proses penyuluhan stunting yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maros bahwa manajemen dan strategi yang dilakukan sudah sangat baik dalam menjalankan program penyuluhan Kesehatan stunting. Strategi komunikasi yang dilakukan mengikuti kaidah strategi komunikasi yaitu perencanaan (Communication Planning) dan manajemen komunikasi (Communication Management).

Faktor penghambat adalah kesejahteraan masyarakat dan program intervensi pencegahan stunting belum berjalan optimal. Masih ada kelompok masyarakat yang sulit mendapatkan makanan yang bergizi karena faktor ekonomi sehingga asupan gizi yang dibutuhkan tidak terpenuhi secara persisten. Program intervensi seperti Kelas Ibu Hamil belum optimal pelaksanaannya sebab masih ada ibu-ibu hamil yang sulit untuk di edukasi, belum menganggap penting pemeriksaan Kesehatan kandungan secara rutin

REFERENSI

- Alma, Buchari. (2012). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta
- Bagong. (2005). Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta : Prenada Media.
- Cangara Hafied. 2014. Perencanaan Strategi Komunikasi, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Celina Tri Siwi Kristiyanti.(2009). Hukum Perlindungan Konsumen. Jakarta: Sinar Grafika. Daryanto. 2011. Manajemen Pemasaran. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Claudia F.Parvanta, Sarah Bauerle Bass. 2020. Health Communication : Strategies and Skill For A New Era. Jones & Bartlett Learning, LLC, an Ascend Learning Company.USA
- Fred, R. 2011. Strategic Management Manajemen Strategi Konsep, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan Karisma Publishing Group.
- Donni Jouni 2007. Komunikasi Pemasaran Terpadu. Bandung. CV Pustaka Setia Prisgunanto,
- Edi Suryadi 2018. Strategi komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Effendy, O. U. (2017). Ilmu Komunikasi Kepemimpinan Teori dan Praktek. Bandung: Rosda Karya.
- Handayani, Sri. (2012).Aspek Hukum Perlindungan Konsumen dalam Pelayanan Air Bersihpada PDAM Tirtasari Binjai. Jurnal Non Eksakta (Volume 4 Nomor 1).
- Hamzah, B. U. (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham. (2006). Komunikasi Pemasaran: Strategi dan Taktik. Bogor: Ghalia Indonesia.
- J. Setiadi, Nugroho. (2008). Perilaku Konsumen. Edisi Revisi. Cetakan Pertama, Penerbit Kencana. Jakarta.
- Kennedy Jhon E & R. Dermawan Soemanagara (2006). Marketing Communication. Jakarta PT. Buana Ilmu Populer
- Kotler Phillip, Kevin Lance Keller. 2006. Marketing Management. Jakarta:PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kotler, Philip, Gary Armstrong, 2009. Principle of Marketing, Pearson/Prentice Hall.
- Kotler, K. (2009). Manajemen Pemasaran 1.Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, dan Keller. (2012). Manajemen Pemasaran. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip and Keller, Kevin Lane. (2012). Marketing Management. New Jersey: Prentice Hall.
- Kotler, Philip and Gary Amstrong. (2016). Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi13. Jilid 1.Jakarta : Erlangga.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller.(2016). Marketing Management, 15th Edition, Pearson Education, Inc.
- Kurtz, David L. Bone,2012. Principle of Contemporary Marketing, 14th Edition, Cenbage Learning, USA.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi efektif “Suatu pendekatan lintas budaya”. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2016. Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Priansa
- Patton. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P, and Coulter, Mary. 2012. Management. 11th ed, Pearson Education, Inc: New Jearsey
- Ruslan, Rosady. (2008). Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo **Persada.**

- 30 Fazri Ramadan, (2016). Strategi Komunikasi Pemasaran De Batara Hotel Bandung Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Pemasaran De Batara Hotel Bandung Dalam MeningkatkanMinat Pengunjung). Bandung.
- 31 Fitriah Zaid Al Amudi, Agus Purbathin Hadi, Hartin Nur Khusnia, (2018). Komunikasi Pemasaran Hotel Golden Palace dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Pasca Gempa Bumi Lombok. Universitas Mataram.
- 32 Hambali, Gita Astrid, Yustika Utari, (2018). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Menginap Di Hotel Best Skip Palembang.Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- 33 Sukmarini, et al. (2022). Pemanfaatan Kekayaan Media Dalam Kepemimpinan Efektif Dengan Sistem Komunikasi Multi-Channel Di Masa Pandemi Covid19. Jurnal Indonesia Sosial Sains. Vol. 3. No.